**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dan penelitian terhadap “Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah Al Adawiyah” di bab sebelumnya, maka penulis akhirnya mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rabi’ah Adawiyah mempunyai nama lengkap Ummu al-Khair Rabi’ah binti Isma’il al-Adawiyah al-Qisiyah. Beliau lahir sekitar tahun 99 H atau 714 M di Basrah. Rabi’ah Adawiyah dilahirkan di tengah keluarga termiskin, Rabi’ah sendiri merupakan anak keempat dari empat saudaranya, dan semuanya perempuan. Walaupun hidup dalam keadaan yang memprihatinkan, akan tetapi Rabi’ah Adawiyah beserta keluarganya selalu menghiasi hidupnya dengan penuh takwa dan keimanan kepada Allah.
2. Dalam menggapai Cinta (*Mahabbah*), Rabi’ah Al-Adawiyah mempunyai beberapa tahapan religius yang sangat menentukan perjalanan spiritualnya, antara lain: Tobat (*taubah*), Wara’ (*al-wara’*), Mengucilkan diri dari keramaian (*zuhud*), Kemiskinan (*faqr*), Kesabaran (*shabr*), Bersyukur (*syukr*), Takut (*Khauf*), Mengharap (*raja’*), Penggabungan keinginan pribadi dengan kehendak Allah (*tauhid*), Ketergantungan total kepada Allah (*tawakkal*) dan Cinta (*mahabbah*), termasuk di dalamnya yang terakhir ini yaitu kepuasan (*ridha*), kerinduan kepada Allah (*syauq*). Ada sebelas tahapan di atas yang dilalui oleh Rabi’ah Al-Adawiyah dalam menempuh perjalanan spiritualnya, untuk bertemu dengan Sang Kekasih-Nya. Rintangan dan cobaan yang dilalui oleh Rabi’ah Al-Adawiyah sangatlah begitu berat, seperti pembahasan di bab sebelumnya.
3. Implikasi *Al-Qur’an* dalam perjalanan kehidupan spiritual Rabi’ah sebagai berilut:
4. Selalu mengingat, menyebut, membicarakan, Yang Tercinta.
5. Memusatkan segalanya kepada Yang Tercinta.
6. Tidak memberikan tempat dan melupakan semua selain-Nya.
7. **Saran**
8. Kepada seluruh umat Islam hendaklah beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan menggunakan Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup.
9. Bagi kaum Muslimin semua hendaknya menanamkan cinta di dalam hatinya, karena memang sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari penuh dengan rasa cinta. Terbukti rasa cinta bisa menghilangkan kebencian terhadap apa pun dan siapa pun.
10. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari dengan sepenuh hati belum sampai pada batas maksimal, dan merupakan suatu kehormatan jika ada yang melanjutkan atau melakukan kajian ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik.